



EFEKTIVITAS METODE SOSIODRAMA BERBASIS *PROJECT FILM* DALAM INTERNALISASI AKHLAK PADA SISWA SMP NEGERI 16 MALANG

The Effectiveness of Project-Based Socio-drama Method in Internalizing Morals in SMP Negeri 16 Malang

Lilik Rafidha

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

lilikrafidha84@gmail.com

Siti Mutholingah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

siti.mutholingah89@gmail.com

Budi Sulisty

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

budisulis79@gmail.com

Abstrak

The challenge in the Millennial era is a moral decadence. Sadly, this also infects students. The increase of crime rates carried out by students is one of its indication. Islamic Education with moral education devices must emerge as the leading pioneer in tackling it. Given the importance of moral material, it must be sought for a significant success rate. Unfortunately, Islamic Education is still not accepted by students due to the monotonous and boring teaching technique with the teacher-centered approach. This article reviews the implementation of the project-based socio-drama method in Islamic Education subjects and its effectiveness for students moral internalization in SMP Negeri 16 Malang. Data is obtained through field research using a qualitative approach and descriptive analysis. There are two main findings of this article. First, the implementation of the socio-drama method can be done creatively without having to be glued to the theories related to the socio-drama method. For example, the film project is created by students and aired through virtual space such as Google Meet, as an alternative to online learning during the pandemic. Second deals with the effectiveness of the project-based socio-drama method in internalizing the character of students in cognitive, affective and psychomotor sphere as evidenced by students in SMP Negeri 16 Malang.

Tantangan zaman yang hadir di era melineal adalah dekadensi moral. Mirisnya hal tersebut juga menjangkiti kaum pelajar. Meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan pelajar adalah indikasi hal ini. Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perangkat pendidikan akhlak yang melingkupi di dalamnya, harus muncul sebagai garda paling depan dalam ikut serta menanggulangi hal tersebut. Mengingat betapa pentingnya materi akhlak, maka harus diupayakan tingkat keberhasilan

yang signifikan. Sayangnya, PAI masih kurang diterima oleh peserta didik, dikarenakan penyampaian guru PAI yang terkesan monoton dan membosankan dengan pendekatan *teacher centered*. Artikel ini mengulas implementasi metode sosiodrama berbasis *project film*, dalam mata pelajaran PAI dan efektivitasnya terhadap internalisasi akhlak peserta didik di SMP Negeri 16 Malang. Data diperoleh melalui penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Ada dua temuan utama artikel ini. Pertama, implementasi metode sosiodrama dapat dilakukan secara kreatif, tanpa harus terpaku pada teori-teori terkait metode sosiodrama. Misalnya, *project film* yang dikreasi oleh peserta didik dan ditayangkan melalui ruang virtual seperti *google meet*, sebagai alternatif pembelajaran daring saat pandemi. Kedua, efektivitas metode sosiodrama berbasis *project film* dalam internalisasi akhlak peserta didik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana yang terbukti pada peserta didik di SMP Negeri 16 Malang.

Kata Kunci: Metode Sosiodrama, *Project Film*, Internalisasi Akhlak, Pendidikan Agama Islam (PAI), Siswa SMP.

A. PENDAHULUAN

Tidak terbantahkan bahwa kita saat ini berada pada masa yang disebut era Milenial. Sebuah ungkapan yang berasal dari bahasa Inggris "*millennium*" atau "*millennia*" yang berarti masa seribu tahun. *Millennia* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global atau era modern. Karena itu, era *millennial* dapat pula disebut era post-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Selain itu, era kelanjutan dari era global ini telah menimbulkan tantangan-tantangan baru (Nata, 2018).

Tantangan-tantangan tersebut terutama berupa masalah dekadensi moral dan tergerusnya nilai-nilai akhlak yang menjangkiti generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan angka kriminalitas yang dilakukan pelajar, baik yang tersuguhkan pada media elektronik, media cetak ataupun berita dunia maya (Yani, 2021), penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, aborsi, prostitusi pelajar (Kuswandi, 2021), tawuran antar pelajar, konflik sosial, gank motor, premanisme, pencabulan-pemeriksaan, bahkan pembunuhan pada orang tua sendiri (Aminudin, 2021). Demikian halnya, masih marak dijumpai tindakan perundungan (*bullying*) di sekolah, seperti memalak, mengucilkan, memusuhi, mengejek dan menghina teman; mengancam teman yang tidak mau memberikan contekan; mengambil barang milik teman secara paksa; melukai fisik teman; mempermalukan teman dan masih banyak tindakan *bullying* lainnya (Muslich, 2011, p. 86).

Pendidikan sebagai garda pertama dan utama harus maju pertama kali memberikan respon dan solusi bagaimana masalah sosial yang mengemuka ini bisa tereduksi atau bahkan menjadi nihil, baik itu pendidikan di dunia formal, non

formal maupun informal. Pendidikanlah yang mengubah keadaan dari kegelapan menuju cahaya, karena pendidikanlah, tercipta peradaban yang membedakan antara manusia sebagai *homo educandum*, dengan hewan yang tak berpikir.

Pendidikan akhlak merupakan “*guard*” yang diharapkan bisa menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas, dan institusi bernama sekolah sebagai wadah dan penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi pendidikan akhlak tersebut. Salah satu alternatif pendidikan akhlak di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama yang bersinggungan dengan materi akhlak. Peran PAI sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. PAI merupakan sarana transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) ilmu keagamaan Islam pada ranah kognitif; sebagai sarana transformasi norma dan nilai moral (*transfer of value*) untuk membentuk sikap Islami pada ranah afektif; serta berperan mengendalikan perilaku yang Islami pada ranah psikomotorik, sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (*insan kamil*).

PAI dengan perangkat pendidikan akhlak yang berkelindan di dalamnya, harus memberi reaksi solutif atas kelahiran masalah sosial yang hadir di tengah masyarakat. Oleh karena itu, PAI di sekolah harus mampu menjadi penunjang dan penyokong pendidikan akhlak, yang dikenalkan dan diimplementasikan dengan berbagai perangkat yang ada, seperti kurikulum, perangkat penilaian, keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dan pembiasaan kegiatan sekolah. Oleh sebab itu, tak salah bila dikatakan bahwa tujuan utama PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari (Saebani H. H., 2013, p. 69). Pada ujungnya, PAI diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan berakhlak mulia. Sedangkan akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Ainiyah, 2013).

Mengingat betapa pentingnya materi pelajaran akhlak, maka harus diupayakan tingkat keberhasilan yang optimal dan signifikan. Artinya, materi akhlak harus betul-betul memberikan pengaruh bagi peserta didik. Sayangnya, pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal, masih kurang diterima dengan baik oleh peserta didik, karena penyampaian oleh guru PAI yang terkesan monoton dan membosankan dengan pendekatan *teacher centered* dan mengabaikan pendekatan *student centered*. Penyampaian PAI melalui model ceramah dan tanya jawab agaknya selalu menjadi favorit dan keunggulan para guru dalam menyampaikan pelajaran PAI. Dari kondisi tersebut sudah bisa dibayangkan bila peserta didik kurang antusias dan aktif dalam menerima pembelajaran tersebut. Peserta didik akan cenderung malas, ogah-ogahan,

mudah lelah, tidak paham, tidak mengerjakan tugas atau bahkan membuat keonaran di kelas, ramai, mengganggu atau mengusili teman, hingga bermain sendiri-sendiri.

Atas dasar itu, penulis meyakini bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah, salah satunya ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat (Saebani H. H., 2013). Oleh karenanya, penulis ingin mengetengahkan satu metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, sehingga layak untuk diteliti bagaimana implementasi dan implikasinya dalam membuat peserta didik memahami dan menerapkan materi pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, sebagai *goal getter* dari sebuah pendidikan. Metode tersebut adalah sosiodrama, yakni bermain peran bagaimana mengilustrasikan konsep akhlak dalam sebuah plot cerita yang dipentaskan.

Lokus penelitian yang melatar-belakangi artikel ini adalah SMP Negeri 16 Malang atau disingkat SMPN 16 Malang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, jenis penelitian lapangan (*field research*) dan analisis deskriptif-analitik.

B. IMPLEMENTASI METODE SOSIODRAMA BERBASIS *PROJECTFILM* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 16 MALANG

Dalam mengimplementasikan sebuah metode pembelajaran, tentunya tak akan lepas dari langkah-langkah (sintaks), agar pelaksanaan dan tujuan pembelajaran berjalan dengan sempurna. Demikian pula yang terjadi pada metode sosiodrama. Seorang guru harus betul-betul paham untuk apa tujuan dari pementasan sebuah sosiodrama, bagaimana langkah, alur atau sintaksnya dan bagaimana cara apabila di tengah perjalanan mendapati kendala yang tidak diinginkan.

Sebagai langkah awal, guru harus menetapkan tema apakah yang akan diangkat dalam sebuah sosiodrama. Oleh sebab itu, pendidik terlebih dulu mempersiapkan materi pelajaran yang akan di sosiodramakan atau diperankan (Edison, 2017, p. 14). Dalam hal ini, guru PAI di SMPN 16 Malang sudah memiliki *rule* yang ditetapkan sebagai langkah awal pengimplementasian metode sosiodrama, yakni mengangkat materi akhlak tentang sabar, ikhlas dan pemaaf; dilengkapi dengan RPP tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan dengan metode sosiodrama.

Sintaks metode sosiodrama selanjutnya adalah guru harus menyiapkan skenario atau naskah yang akan dipelajari oleh peserta didik untuk dipentaskan. Sebagaimana Shoimin (Shoimin, 2014, p. 162) yang disepakati Edison (Edison, 2017) dan Nasih & Kholidah (Kholidah, 2013, p. 82) mengatakan bahwa guru hendaknya merancang skenario sosiodrama dengan tema yang ditetapkan. Dalam hal ini, guru PAI memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari atau bahkan merancang sendiri naskah drama sebagai wujud kemandirian dan kreativitas yang perlu dikembangkan. Stimulasi ini ternyata memberi dampak bagus, karena peserta

didik mau belajar mencari sumber ilmu, baik melalui penelusuran di google, youtube, buku, maupun berkreasi mengarang cerita, sesuai dengan pengalaman sendiri atau orang lain dalam membuat cerita fiktif. Hal ini sangat baik untuk memantik *skill* peserta didik dalam membuat cerita, karena dapat meningkatkan kemampuan profesional peserta didik, dan sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf & Anwar (Anwar, 1995) dapat menumbuhkan dan membuka kesempatan bagi lapangan kerja, semisal menjadi aktor, sutradara, penulis *script film*, hingga penulis novel atau cerpen.

Dalam implementasi metode sosiodrama di SMPN 16 Malang, peserta didik lebih nyaman mempersiapkan sendiri naskahnya daripada naskah disiapkan guru, karena tidak sesuai dengan yang mereka inginkan dalam cerita atau akan memasung ide kreativitas mereka. Peserta didik dengan naskah yang dibuat, melakukan adegan yang mereka inginkan sendiri, tentunya masih dalam batas-batas materi pelajaran. Hal luar biasa selanjutnya adalah saat memasuki siklus tahap pementasan sosiodrama yang lazimnya dilaksanakan di depan kelas. Akan tetapi, di SMPN 16 Malang, metode sosiodrama implementasikan melalui *project* membuat film. Terlebih keterbatasan pembelajaran jarak jauh dengan daring di masa pandemi telah membuka ruang bagi guru PAI untuk melakukan kreasi dan inovasi pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama berbasis *project film*. Penulis menjumpai fakta bilamana peserta didik di SMPN 16 Malang lebih memilih mengerjakan sosiodrama dalam bentuk *project film*, daripada diperankan di depan kelas. Beberapa alasan diungkapkan oleh peserta didik, di antaranya lebih santai, tidak tegang, dan mendapatkan suasana berbeda bila dikerjakan di luar sekolah. Pada intinya, kedua cara penyajian metode sosiodrama tersebut sama-sama membuat peserta didik lebih paham dan lebih menghayati materi yang diajarkan guru PAI, terlepas disajikan dalam bentuk *direct* (di depan kelas) atau *indirect* (melalui *project film*).

Hal tersebut selaras dengan praktik dan observasi di lapangan bahwa menurut peserta didik, keunggulan metode sosiodrama antara lain: *Pertama*, sebagai sarana untuk berkolaborasi atau bersosialisasi dengan teman, sehingga lebih mengakrabkan satu dengan lain. *Kedua*, dapat memerankan sebuah karakter atau peran, sehingga lebih menjiwai terhadap isi drama yang terkait materi akhlak Islami. *Ketiga*, Lebih mudah memahami materi pelajaran. Sebagaimana temuan Venon yang menyatakan bahwa peserta didik akan lebih menangkap dan memahami pembelajaran 20% dengan membaca, 30% dengan mendengar, 40% dengan melihat, 50% dengan mengucapkan, 60% dengan melakukan dan 90% dengan melihat, mengucapkan dan melakukan (Chatib, 2014, p. 137).

Menurut peneliti, optimalisasi kompleksitas belajar (membaca, mendengar, melihat, mengucapkan, melakukan) dapat dijumpai pada metode sosiodrama, termasuk yang diterapkan di SMPN 16 Malang. Detailnya, peserta didik dilatih

untuk membaca dengan mencari (*searching*) naskah sosiodrama, mendengar dengan mendengarkan dialog dalam pementasan sosiodrama atau *project film*, melihat dengan melihat pementasan di depan kelas atau *project film*, mengucapkan dengan melafalkan dan mempresentasikan peran, serta melakukan dengan memperagakan dengan tubuh dalam sosiodrama. Oleh sebab itu, tentu saja tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran cenderung lebih tinggi.

Jawaban peserta didik di SMPN 16 Malang terkait kelebihan metode sosiodrama di atas, selaras dengan apa yang diutarakan para ahli pendidikan bahwa sosiodrama memberi dampak positif terhadap peserta didik. Antara lain: *Pertama*, lebih tertarik pada pembelajaran dan memahami materi ajar. *Kedua*, lebih mudah menyelami permasalahan sosial, karena memainkan sendiri peran-peran dalam pembelajaran. *Ketiga*, mengajak peserta didik untuk memainkan watak atau karakter orang lain, sehingga mereka kelak akan mampu menempatkan diri sebagai watak orang lain. Implikasinya, dapat menimbulkan sikap saling memahami dan memerhatikan (simpati dan empati). *Keempat*, melatih rasa kebersamaan dan jiwa sosial yang tinggi. *Kelima*, wahana menghayati peristiwa yang dimainkan dan mampu mengambil hikmah (pelajaran) yang terkandung dalam sosiodrama yang dimainkan. *Keenam*, mengembangkan kemampuan psikomotor peserta didik (Shoimin, 2014).

C. EFEKTIVITAS METODE SOSIODRAMA BERBASIS *PROJECT FILM* DALAM INTERNALISASI AKHLAK SISWA SMP NEGERI 16 MALANG

Harus disadari bahwa pintu masuk akhlak adalah adanya ilmu yang masuk ke dalam diri seseorang. Akhlak beriringan dengan pengetahuan terkait apa (ontologi) dan bagaimana (epistemologi) akhlak, sehingga pembelajaran akhlak seharusnya dapat membawa dampak positif bagi peningkatan akhlak terpuji peserta didik.

Implementasi metode sosiodrama yang diterapkan di SMPN16 Malang melalui *project film*, terbukti memberikan sejumlah dampak positif terhadap peserta didik.

Pertama, dampak positif pada ranah kognitif peserta didik. Indikatornya antara lain: nilai tugas, ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) di atas nilai KKM.

Kedua, dampak positif pada ranah afektif peserta didik. Indikatornya antara lain: tingkat antusiasme dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil observasi peneliti menjumpai peserta didik merasa senang, *enjoy* dan semangat saat melaksanakan tugas *project film* sebagai alternatif penerapan metode sosiodrama.

Ketiga, dampak positif pada ranah psikomotor peserta didik. Terbukti, angka pelanggaran yang terjadi di SMPN 16 Malang sangat minim, bahkan hampir tidak ada. Salah satu muara dari prestasi tersebut adalah efektivitas pembelajaran PAI dengan metode sosiodrama berbasis *project film*, telah memberi pelajaran, kesan yang

mendalam dan tertanam kuat pada diri peserta didik. Inilah yang sesungguhnya disebut dengan akhlak, yaitu perilaku manusia yang tertancap kokoh dalam jiwa dan menyatu menjadi kepribadian (Saebani, 2017, p. 15).

Ringkasnya, implementasi metode sosiodrama dalam bentuk *project film* di SMPN 16 Malang terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, yang pada gilirannya membawa pengaruh terhadap penghayatan nilai-nilai akhlak. Dengan bekal penghayatan nilai-nilai akhlak tersebut, peserta didik mampu menunjukkan perubahan dan perbaikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat di lingkungan sekolah.

Walhasil, temuan artikel ini memverifikasi teori yang menyatakan bahwa metode sosiodrama memberi pengaruh positif terhadap perubahan sikap (*attitude*), kepribadian, karakter dan jiwa peserta didik (Kholidah, 2013).

Sebagai pelengkap, berikut penulis sajikan tabel perbandingan antara teori metode sosiodrama dengan temuan penelitian terkait metode sosiodrama berupa *project film* yang diimplementasikan di SMPN 16 Malang.

Tabel 1
Perbandingan Temuan Penelitian dengan Teori

Konteks	Teori	Temuan Penelitian
Implementasi Metode Sosiodrama	Guru menyiapkan naskah atau skenario	Peserta didik diberi kebebasan dalam membuat, merancang maupun mencari bahan skenario atau naskah
	Pementasan dilakukan di depan kelas yang disaksikan langsung oleh teman-teman sekelas	Dilakukan sebagai <i>project film</i> sosiodrama. Peserta didik mengumpulkan film sosiodrama yang selanjutnya disaksikan bersama dalam LCD yang ditayangkan guru (saat pembelajaran luring) atau melalui <i>google meet</i> (saat pembelajaran daring)
	Tugas kelompok sosiodrama dilakukan oleh teman sekelas	Tugas kelompok sosiodrama bisa dilakukan dengan teman di luar sekolah dan/atau keluarga dekat
	Refleksi disampaikan di ruang kelas	Refleksi disampaikan secara virtual (saat pembelajaran daring)
	Lebih mudah mencari anak yang ditunjuk untuk berperan, karena	Kesulitan dalam mencari teman untuk diajak berkelompok, karena terkendala pembatasan saat pandemi,

	peserta didik berada di dalam kelas	seperti PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat)
Efektivitas Metode Sosiodrama dalam Internalisasi Akhlak	Peserta didik terbiasa belajar kerjasama, gotong royong dan bermusyawarah dalam tim	Peserta didik bekerjasama saat membuat skenario; membagi peran sesuai kesepakatan bersama; belajar menekan ego dan bersosialisasi dengan teman saat penerapan metode sosiodrama berbasis <i>project film</i>
	Peserta didik lebih mudah memahami materi, terutama terkait dengan masalah-masalah sosial, karena memerankan tokoh atau watak tertentu secara langsung dalam metode sosiodrama	Penerapan metode sosiodrama berbasis <i>project film</i> pada materi akhlak, terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini karena mereka lebih mengetahui apa maksud dan makna dari setiap fragmen yang diperagakan, serta bisa mengambil pelajaran dari cerita (skenario) yang dibuat atau ditonton bersama
	Peserta didik dapat merasakan perasaan orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian, tenggang rasa, saling menghormati dan toleransi	Dengan memainkan metode sosiodrama berbasis <i>project film</i> , peserta didik lebih menghayati peran atau tokoh yang memiliki akhlak terpuji dan akhlak tercela. Lalu pada gilirannya, peserta didik mampu mencontoh dan mengimplementasikan peran tokoh dengan akhlak terpuji dan menjauhi peran tokoh dengan akhlak tercela, dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah

D. PENUTUP

Di masa pandemi yang lebih memprioritaskan pembelajaran daring (*online*), metode sosiodrama yang dikemas dalam bentuk *project film*, dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pembelajaran PAI. Hal ini dikarenakan, pembatasan-pembatasan pada masa pandemi, seperti PPKM, membuat guru dan peserta didik tidak bisa bertatap muka secara luring, sehingga metode sosiodrama lebih baik diterapkan dalam bentuk *project film*. Selanjutnya, hasil *project film* tersebut ditayangkan,

disaksikan dan diapresiasi dalam ruang virtual melalui fasilitas seperti google meet atau zoom meetings.

Implementasi metode sosiodrama berbasis *project film* di SMPN 16 Malang, terbukti efektif dan secara estafet berdampak pada perubahan, bahkan peningkatan akhlak terpuji yang dipahami, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik. Dengan demikian, artikel ini memantik riset-riset lain dalam bentuk penelitian pustaka maupun penelitian lapangan, yang berpotensi menghadirkan metode pembelajaran PAI yang efektif, efisien dan atraktif, serta mengedepankan pendekatan *student centered* yang memicu kreativitas, penalaran kritis, komunikasi dan kolaborasi peserta didik yang merupakan kecakapan khas Abad 21.

BIBLIOGRAFI

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal AlUlum*, 13(1), 25-38.
- Aminudin, M. (2021, Maret 25). *Anak Bunuh Bapak di Malang Karena Tak Dituruti Minta Uang dan Mobil*. Retrieved from news.detik.com: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5507596/anak-bunuh-bapak-di-malang-karena-tak-dituruti-minta-uang-dan-mobil>
- Anwar, H. T. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chatib, M. (2014). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Edison, F. T. (2017). *52 Metode Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup.
- Kholidah, A. M. (2013). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Kuswandi. (2021, Februari 5). *Tepergok Jajakan Bisnis Prostitusi, Pelajar di Malang Dicidaduk Polisi*. Retrieved from www.jawapos.com: <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/05/02/2021/tepergok-jajakan-bisnis-prostitusi-pelajar-di-malang-dicidaduk-polisi/>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 10-28.
- Saebani, B. A. (2017). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

- Saebani, H. H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yani, A. (2021, April 19). *2 Tahun, 102 Kasus Kriminal di Malang Jerat Anak di Bawah Umur*. Retrieved from radarmalang.jawapos.com: <https://radarmalang.jawapos.com/malang-raya/19/04/2021/2-tahun-102-kasus-kriminal-di-malang-jerat-anak-di-bawah-umur/>